

V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Penelitian ini mengkaji fenomena bangkitnya seni pertunjukan *kawasaran* dikaitkan dengan berelaborasinya kesenian tersebut dengan masyarakat Kristen di desa Sonder. Permasalahan ini secara rinci akan dielaborasi ke dalam beberapa sub-bahasan di bawah ini.

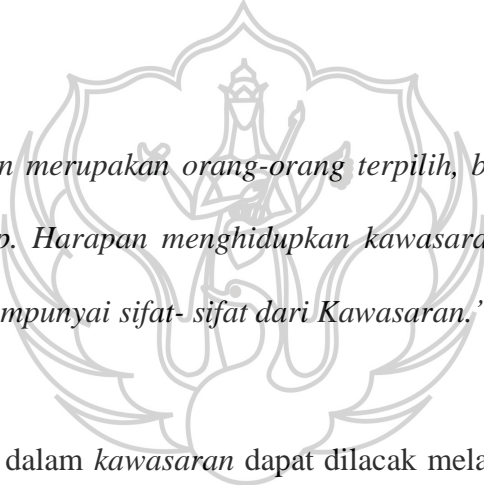
Bersamaan dengan penurunan popularitas sebuah seni pertunjukan, semakin besar pula hilangnya kesadaran masyarakat Sonder yang masih menjalankan bahwa pasang surut kesenian *kawasaran* di desa Sonder dewasa ini merupakan salah satu indikator utama bagi perubahan sosio-religius dalam masyarakat Minahasa khususnya Sonder.

Menurut Rifecks (2013), terkait adanya fenomena bangkitnya sebuah pertunjukan kuno, menunjukkan masih dipercayainya oleh sebagian masyarakat akan kekuatan spiritual lama dalam kesenian tersebut. Sejauh upaya pelestarian kesenian lokal oleh pihak organisasi maupun tokoh budaya, jumlahnya cukup sedikit dan upaya tersebut biasanya datang dari kelompok tradisional yang berakar di pedesaan dan memiliki keterhubungan erat dengan masyarakat Sonder secara langsung.

Kawasaran Sumonder Reborn merupakan organisasi yang menghidupkan kembali kesenian *kawasaran* dalam waktu dua tahun terakhir ini. Dari data wawancara, diperoleh jawaban berbeda-beda terkait aspek yang melatar belakangi dihidupkannya *kawasaran* di desa Sonder. Para informan rata-rata mengatakan

bahwa tujuan dihidupkannya *kawasaran* adalah untuk melestarikan tradisi. Hal ini dilakukan dengan harapan budaya atau tradisi yang dimilikinya tidak akan punah, supaya dapat diwariskan kepada anak cucu kelak. Jawaban tersebut sebetulnya merupakan alasan normatif yang sering dijumpai ketika menanyakan kepada para pelaku *kawasaran*. Kebanyakan para pelaku merasa khawatir apabila tradisi yang dimilikinya suatu saat akan hilang. Hal ini dikarenakan dalam *Kawasaran* terdapat

Selain bertujuan melestarikan budaya, alasan yang melatar belakangi dihidupkannya *kawasaran* adalah aspek spiritual. Seperti yang diyakini Fredy Wowor, bahwa di dalam *kawasaran* tertuang kuat nilai-nilai ajaran dari para leluhur seperti :



“...*kawasaran* merupakan orang-orang terpilih, berani, punya tekad, punya prinsip. Harapan menghidupkan *kawasaran* agar masyarakat *Minahasa* mempunyai sifat-sifat dari *Kawasaran*.” (FW)

Aspek spiritual dalam *kawasaran* dapat dilacak melalui teks “*I Yayat U santi*” yang diseru-serukan para *kawasaran*. Terjemahan harafiahnya ialah “Angkatlah dan acungkanlah pedang(mu). Ungkapan ini diserukan khususnya oleh para waraney, anggota-anggota *kawasaran*, penari-penari tari perang itu, menghadapi tantangan yang dianggap musuh. *I Yayat U Santi* merupakan suatu komando, perintah, tetapi juga untuk membangkitkan gairah, semangat sekaligus untuk mengusir kecemasan, kekuatiran dan ketakutan berhadapan dengan tantangan (musuh). Pada jaman sekarang ini tantangan yang dimaksud dapat berupa kemiskinan, kemalasan, kebodohan, kelaparan, ketidakadilan, ancaman penjajahan. Bisa diartikan segala sesuatu yang merupakan pantangan kehidupan. *I*

Yayat U Santi diseru-serukan oleh pemimpin-pemimpin masyarakat dalam hal mengajak mereka untuk bersama-sama maju dengan kebulatan tekad melaksanakan apa yang dihasilkan perundingan bersama bagi perbaikan kehidupan. *I Yayat U Santi* juga mengandung seruan supaya “hendaklah kamu gagah perkasa, maju terus dan pantang mundur”.

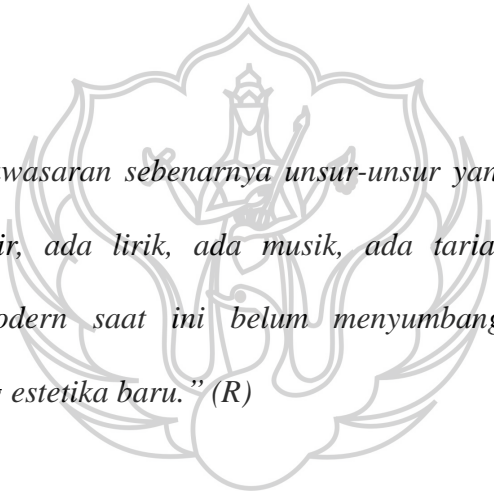
Disamping kepercayaan terhadap kekuatan spiritual lama, salah satu aspek Kawasaran Sumonder Reborn. Organisasi tersebut memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali *kawasaran* di desa Sonder. Kelompok ini muncul pada dua tahun terakhir ini. Berawal dari kecintaan akan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur dan memiliki tekad untuk bisa melestariakan.

Dengan demikian tidak bisa kita bantah bahwa eksistensi *kawasaran* di desa Sonder memiliki ‘kedekatan khusus’ dengan KSR. Ketika melihat fenomena dibangkitkannya *kawasaran* di desa Sonder di tengah masyarakat, perlu disadari bahwa kesenian tersebut telah mengalami penurunan frekuensi pentas, popularitas, maupun pergeseran makna secara kultural akibat mulai ditinggalkannya kekuatan spiritual yang lama. Kondisi di atas menjadi penanda sosio-religius dalam masyarakat. Artinya, masyarakat semakin pudar dalam memahami nilai-nilai spiritual di dalam kesenian kuno.

Sampai saat ini dapat dipahami bahwa terdapat beberapa hal yang melatar belakangi dihidupkannya *kawasaran* di desa Sonder. Pertama, selain bertujuan melestarikan budaya, aspek spiritual merupakan faktor penting yang menjadi alasan dihidupkannya *kawasaran*. Kedua, kebangkitan *kawasaran* juga tidak lepas dengan keberadaan Kawasaran Sumonder Reborn, dan juga masyarakat Kristen.

Ketiga, upaya menempatkan *kawasaran* dalam prosesi pentahbisan gedung Gereja Katolik Sonder dalam rangka mendekatkan kembali hubungan kesenian lokal dengan kekristenan.

Ketika melihat sebuah fenomena dihidupkannya sebuah kesenian *kawasaran*, adalah penting mempertanyakan kontrib dikontekstualisasikan dengan kehidupan saat ini. Menurut Smiers (2009), Kesenian lokal sebagai warisan budaya masa lalu dipercaya masih menyimpan keindahan yang senantiasa memberi inspirasi dan stimulus bagi perkembangan budaya saat ini :



“...dalam *kawasaran* sebenarnya unsur-unsur yang sedang tren hari ini ada syair, ada lirik, ada musik, ada tarian. Artinya, bahwa kesenian modern saat ini belum menyumbang apa-apa... tidak menyumbang estetika baru.” (R)

Dari pernyataan Rinto di atas dapat dipahami, salah satu kontribusi *kawasaran* dalam konteks kehidupan saat ini adalah terkait aspek estetis. Hal ini dapat ditemukan dengan sedikit mengaitkan aspek intra musikal dalam *kawasaran*. Secara garis besar musik dalam *kawasaran* memiliki bentuk dan melodi sederhana, yang dimainkan dalam tangga nada diatonis dengan tempo cepat dan irama cenderung monoton. Bentuk sederhana tersebut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan para penari *kawasaran*. Pada kasus *kawasaran*, irama dengan tempo yang cepat dimaknai dengan semangat para *kawasaran* – yang berperan

penting dalam pembentukan karakter seseorang agar memiliki semangat yang tinggi dalam hidupnya.

Menurut Kuntowijoyo (1987), peran seni pertunjukan juga dapat dilihat sebagai sosialisasi dan solidaritas. Seni sebagai sosialisasi dapat dilihat bagaimana peran kesenian dalam membangun sistem pengetahuan dan membentuk perilaku masyarakat. Sedangkan sebagai solidaritas, mengungkapkan bagaimana motivasi yang menggerakkan para anggota untuk mengikuti kesenian.

Dalam *kawasaran*, proses pembentukan sistem pengetahuan dan perilaku terkandung di dalam *kawasaran* dengan menginternalisasikan makna filosofi dari *kawasaran*. Diharapkan masyarakat sekarang ini bisa memiliki jiwa, sifat menyerupai seorang *kawasaran* seperti :

“...prajurit Kawasaran merupakan orang-orang yang terpilih, berani, punya tekad, punya prinsip, tidak akan mendua hati kalo ada yang mengancam.”(FW)

Dengan demikian, sebagai bentuk sosialisasi, ada benang merah antara sifat-sifat *kawasaran* yang digali, kemudian diekspresikan ke dalam konteks masyarakat Sonder melalui sebuah kesenian *kawasaran*. Selain itu, dengan mengikuti *kawasaran*, masyarakat Sonder diharapkan memiliki karakter yang sesuai dengan seorang *kawasaran*.

Dalam kaitannya seni sebagai solidaritas, aspek ekonomi bukan menjadi motivasi utama yang menggerakkan masyarakat yang merevitalisasi *kawasaran*, melainkan atas kesadaran diri masing-masing. Motivasi ini diperkuat dengan adanya Kawasaran Sumonder Reborn yang melestariakan kesenian tersebut dan berharap dapat menerapkan nilai-nilai yang tertanam di dalam Kawasaran bisa masuk ke masyarakat sekarang ini.

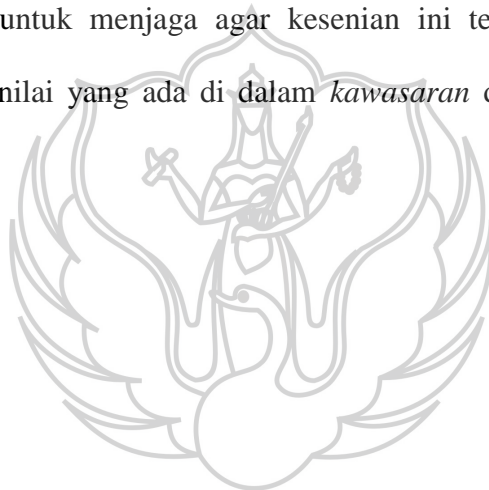
Pandangan di atas juga dipertegas pandangan Rinto bahwa, tumbuh berkembangnya *kawasaran* di masa sekarang diharapkan mampu mengembalikan fungsi seni sebagai komunikasi sosial. Di mana eksistensi seni pertunjukan kuno selalu dihantui oleh globalisasi ekonomi di satu sisi, di sisi lain juga maraknya fundamentalisme agama, yang keduanya sama-sama meminggirkan kesenian telah mampu memahami nilai yang lebih penting dalam mengikuti sebuah kelompok kesenian selain alasan berkesenian.

Dari konsep seni sebagai solidaritas, ditemukan bahwa motivasi yang menggerakkan para pelaku pada dasarnya ialah untuk menerapkan kepada masyarakat, nilai-nilai yang terkandung di dalam *kawasaran*. Namun ada temuan baru dalam penelitian ini, bahwa motivasi anggota juga terletak bagaimana ia memahami seni sebagai suatu hal yang juga dapat menjadi alat pemersatu.

Jika dilihat dari kondisi para pelaku *kawasaran*, dengan menempatkan *kawasaran* dalam sebuah prosesi pentahbisan gedung Gereja Katolik di Sonder, tentu hal ini bisa memancing persoalan akibat perbedaan paham keagamaan.

Perbedaan yang terjadi dikarenakan masyarakat Kristen memiliki pandangan negatif terhadap *kawasaran*. Namun hal ini merupakan strategi tersendiri dalam menyatukan antara sebuah kesenian yang dipandang negatif dengan masyarakat Kristen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, keberadaan *kawasaran* diyakini masih memberi kontribusi, baik dalam hal pengembangan aspek estetis maupun sebagai proses pembentukan pengetahuan dan perilaku masyarakatnya. Begitu pula motivasi yang menggerakkan pelaku dalam mengikuti *kawasaran* tidak lain adalah bertujuan untuk menjaga agar kesenian ini tetap ada, dan juga dapat menerapkan nilai-nilai yang ada di dalam *kawasaran* dalam pribadi masyarakat Sonder.



Setelah mengadakan telaah terhadap hasil penelitian secara menyeluruh, ditemukan benang merah antara *kawasaran* dan masyarakat Kristen di desa Sonder. Sampai di sini dapat diasumsikan bahwa keberadaan *kawasaran* memiliki muatan tertentu (politis) terkait tujuan yang ingin dibangun di dalamnya.

Menurut Chung Ho (2007), ketika sebuah kesenian selalu berkaitan dengan sejarah politik, maka identitas etnik maupun kesenian tradisional dikristalkan melalui cara bagaimana identitas dibangun dan direpresentasikan dalam budaya dan hubungan sosial. Dalam konteks politik kebudayaan, proses sejarah dan politik yang mencakup sebuah kesenian adalah faktor yang berkaitan dengan budaya dalam sudut pandang politik dan politik dalam sudut pandang budaya.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa, faktor penting yang menandai keberadaan *kawasaran* yang dihidupkan kembali oleh organisasi Kawasaran Sumonder Reborn adalah sebagai bentuk penegasan identitas kultural :

“Jadi kawasaran penting lagi dihidupkan hari ini karena soal identitas. di situ saya mengatakan ada memori, ada jejak, dan ada identitas. Masyarakat sekarang kan diserbu oleh satu arus budaya massal. Sampai hari ini perkembangan seni pertunjukan nggak jelas, satu-satunya tujuan ya komodifikasi. Kawasaran ini ada akar sejarah dan memiliki nilai penting yang terkandung di dalamnya... tapi juga merupakan proses tumbuhnya jati diri identitas

budaya/bangsa... itu relevan dibutuhkan zaman ini untuk pembentukan karakter...” (FW)

Dengan memperhatikan pernyataan Fredy di atas, ia mempunyai keprihatinan terhadap kondisi kesenian hari ini yang mengalami degradasi akibat dominasi budaya massal (industri) dan berujung pada bentuk komodifikasi. Sebagai contoh dapat disaksikan pada tontonan di berbagai media hari ini, lebih menonjolkan ‘sisi jual’ dari pada aspek estetikanya. Maka untuk mengantisipasinya, ia berupaya



melakukan sebuah ‘gerakan kebudayaan’ untuk mempertahankan dan menegaskan aspek identitas di dalam *kawasaran*.

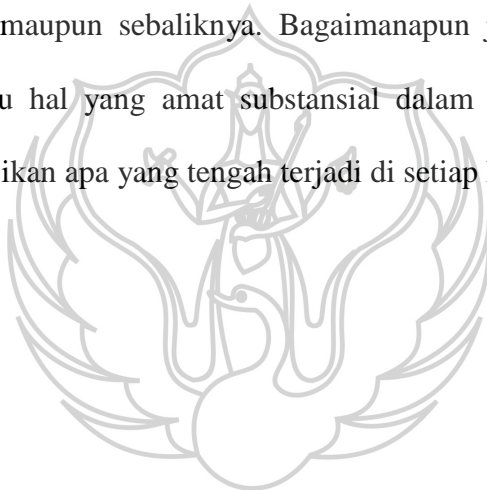
Menurut Smiers (2009) keberadaan seni pertunjukan dalam masyarakat menjadi hal penting sebagai bentuk respons terhadap permasalahan yang ada, baik secara emosional maupun sebaliknya. Bagaimana juga –bukan bermaksud nostalgia- satu hal yang amat substansial dalam komunikasi artistik ialah ketika ia merefleksikan apa yang tengah terjadi di setiap komunitas masyarakat.

Dengan melihat fenomena dihidupkannya *kawasaran* oleh organisasi Kawasaran Sumonder Reborn, mengindikasikan sebuah ‘respons’ terhadap persoalan yang tengah dihadapi dalam masyarakat. Oleh sebab itu melalui *kawasaran*, dapat dilihat tujuan yang ingin dibangun oleh organisasi Kawasaran Sumonder Reborn yaitu membangun identitas. Identitas yang dimaksudkan dipahami juga sebagai nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakat Sonder berupa lima nilai dasar warisan leluhur yang bersumber pada Taar Um Watupinawetengan.

Merujuk pada pemahaman di atas, bahwa persoalan yang selalu dihadapi *kawasaran* adalah masalah serangan dari budaya lain yang ditakutkan akan merusak jati diri. Budaya lain yang dimaksud adalah arus globalisasi dan fundamentalisme agama juga menyebabkan terasingnya manusia dari identitas budaya lokal, yang tanpa sadar lebih mengakui budaya pendatang dari pada budayanya sendiri.

Dari pemahaman di atas, secara garis besar mengandung ajakan untuk menjadi manusia yang memiliki kesadaran akan sesama makhluk hidup, menjadi manusia yang beradab, dan menjadi manusia yang bisa berguna bagi sesama makhluk hidup sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini amat penting untuk diwariskan kepada generasi penerus.

Menurut Smiers (2009) keberadaan seni pertunjukan dalam masyarakat menjadi hal penting sebagai bentuk respons terhadap permasalahan yang ada, baik secara emosional maupun sebaliknya. Bagaimanapun juga – bukan bermaksud bernostalgia – satu hal yang amat substansial dalam komunikasi artistik ialah ketika ia merefleksikan apa yang tengah terjadi di setiap komunitas masyarakat.



Dengan melihat fenomena dihidupkannya *kawasaran* oleh Kawasaran Sumonder, mengindikasikan sebuah ‘respons’ terhadap persoalan yang tengah dihadapi dalam masyarakat. Hal ini dapat dilacak pada teks tembang penyambutan *kawasaran* seperti :

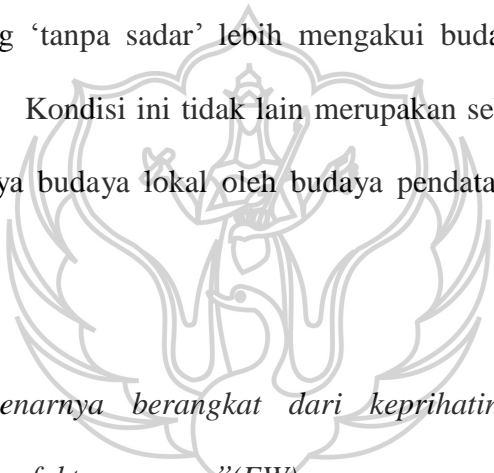
Wo wangu wangunen in tarendem, eh! (Bernyanyilah dengan baik, hei!),
O iyere, ere in calo'oran, eh! (Berilah yang terbaik, hei!),
Ipaloor si tuang e royor! (Untuk menyenangkan tuan yang baik ini!),
Wo wangu-wangunen in tarendem, eh! (Jadi bernyanyilah dengan bagus, hei!).

Teks-teks di atas merupakan nyanyian penyambutan yang digunakan di setiap pertunjukan *kawasaran*. Walaupun sebatas nyanyian penyambutan, namun muatan-muatan ideologis yang ingin ditanamkan kepada masyarakat sekarang bisa terlihat jelas juga pada teks tersebut.

Dari penggalan teks di atas secara garis besar mengandung ajakan untuk menjadi orang yang baik, selalu melakukan sesuatu dengan segenap hati, berbuat

hal yang bisa menyenangkan hati orang lain. Hal ini amat penting untuk diwariskan kepada generasi penerus.

Merujuk pada teks di atas, bahwa hal yang ditekankan dalam *kawasaran* adalah untuk selalu menjadi baik, hal ini diasumsikan bahwa dengan menjadi orang yang baik kita akan terjauh dari berbagai macam persoalan. Persoalan yang selalu dihadapi *kawasaran* adalah masalah serangan dari budaya lain yang ‘ditakutkan’ akan merusak jati diri. Budaya lain yang dimaksud adalah arus globalisasi dan fundamentalisme agama. Dampak dari globalisasi dan fundamentalisme agama juga menyebabkan terlienasinya manusia dari identitas budaya lokal. yang ‘tanpa sadar’ lebih mengakui budaya pendatang dari pada budayanya sendiri. Kondisi ini tidak lain merupakan sebuah bentuk *sinicization*, yaitu tergantikannya budaya lokal oleh budaya pendatang (kekristenan) (Chung Ho, 2007) :



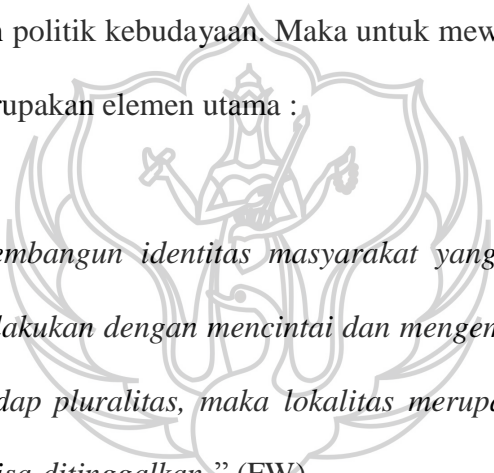
“...saya sebenarnya berangkat dari keprihatinan
mengerasnya fakta agama...”(FW)

Dua bayang-bayang arus besar di atas nampaknya menjadi kegelisahan Fredy, sehingga ia merasa harus menghadapinya melalui kelompok Kawasaran Sumonder Reborn. Kebangkitan Kawasaran Sumonder di era sekarang tidak lain untu ‘merespons’ arus liberalisme dari Barat di mana arus besar tersebut cenderung memarginalkan warisan kesenian lokal.

Sampai di sini dapat dimengerti dengan menarik garis antara *kawasaran*, kelompok Kawasaran Sumonder Reborn mengisyaratkan nuansa politis. Dalam

perlawanan' terhadap budaya asing yang telah mendominasi budaya pribumi. *Kawasaran* bukan lagi sekedar kesenian *an sich*, melainkan menjadi sebuah arena perjuangan sosial. Di mana pergulatan batin, konflik-konflik sosial, persoalan status dalam diri manusia terjadi tarik menarik secara masif dibanding sebagai bentuk komunikasi sehari-hari (Smiers, 2009).

Adapun bentuk respons yang dilakukan Kawasaran Sumonder Reborn terhadap arus globalisasi dan fundamentalisme agama di atas pada dasarnya adalah merupakan agenda strategis dalam merekonstruksi identitas masyarakat Sonder. Sedangkan *kawasaran* merupakan salah satu bagian yang dapat dikatakan sebagai media dari gerakan politik kebudayaan. Maka untuk mewujudkan agenda tersebut, kekuatan lokal merupakan elemen utama :



“...untuk membangun identitas masyarakat yang kokoh antara lain mesti dilakukan dengan mencintai dan mengembangkan sikap kreatif terhadap pluralitas, maka lokalitas merupakan titik pijak yang tidak bisa ditinggalkan.” (FW)

Menurut Chung Ho (2007), dalam konteks politik kebudayaan, *kawasaran* merupakan unsur penting dalam membangun sebuah identitas. Identitas kultural diperlukan untuk membangun sebuah tatanan sosial. Maka agenda strategis yang diupayakan oleh Fredy dapat diartikan sebagai proses lokalisasi dan *de-sinicization*, yakni sebuah usaha memberdayakan kekuatan lokal untuk melepaskan diri dari cengkeraman budaya asing. Langkah ini sekiranya menjadi alternatif dalam menyelamatkan warisan budaya.

Kepemilikan warisan kenangan yang sama menjadi salah satu aspek penting untuk mengikat masyarakatnya. Politik

telah menjadi bagian penting dan bersinergi secara bersama dalam pencarian identitas. Perkembangan seni pertunjukan *kawasaran* di masa sekarang dapat dipahami sebagai konstruksi sosial dan proses budaya yang relatif otonom dalam matriks sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, adanya fenomena kebangkitan *kawasaran*, merupakan sebuah gerakan politik kebudayaan yang bertujuan mengangkat identitas kultural yang diyakini masih bersemayam di dalam warisan artistik lokal. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk respons terhadap permasalahan sosial yang tengah mengemuka, sekaligus sebagai upaya penyadaran masyarakat terhadap ‘kekayaan berharga’ yang dimilikinya.

B. PEMBAHASAN

Kawasaran merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang berkembang di sebagian masyarakat Sonder. Kesenian ini terdiri dari unsur musik, tari, dan sastra. Unsur sastra berisikan perintah-perintah yang memiliki makna filosofis, gerakan-gerakannya merupakan cerminan dari gaya berperang.

Terdapat beberapa sumber berbeda mengenai arti dari *kawasaran*. Ada yang berpendapat bahwa “*kawasaran is shadow fighting dance*”. Disebut seperti itu karena kesenian tersebut mencerminkan atau menirukan gaya berperang para leluhur suku Minahasa. Sementara sumber lain mengatakan bahwa *kawasaran* berasal dari kata Kawak yang berarti menjaga atau melindungi, dan Asaran adalah sebuah aksi meneladani. Jika disimpulkan *kawasaran* merupakan sebuah upaya meneladani para penjaga atau pelindung tanah Minahasa.

Kawasaran mendapat pandangan negatif dari masyarakat Kristen di desa Sonder. Kesenian tersebut dianggap sebagai kesenian yang memiliki nilai-nilai bertentangan dengan ajaran keristenan karena para pelaku *kawasaran* dianggap sebagai orang yang liar, jahat, tidak memiliki adab. Stigma yang terbentuk karena pada awalnya fungsi *kawasaran* yaitu sebagai pasukan perang yang membunuh, memenggal kepala manusia dengan tidak mempunyai belas kasihan. Namun diluar pandangan itu, justru ada upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali kesenian tersebut oleh organsasi Kawasaran Sumonder Reborn. Dalam proses menghidupkan kembali kesenian tersebut, kesenian yang dianggap negatif oleh masyarakat Kristen ini justru dipentaskan dalam pentahbisan gedung Gereja Katolik Sonder.

Kawasaran sering mengalami pasang surut akibat benturan dengan berbagai aspek, selain akibat dari maraknya modernisasi dan fundamental agama. Ada stigma bahwa *kawasaran* merupakan orang-orang yang tidak memiliki adab, dikatakan bar-bar karena bertentangan dengan prinsip kekristenan. Dikatakan seperti itu karena pada jaman dahulu *kawasaran* memiliki kewajiban harus menang, harus membunuh lawan dan memotong bagian tubuh berupa kepala dari lawan ketika pergi berperang. Terlihat tidak manusiawi di mata para misionaris pada jaman itu. *Kawasaran* juga dikatakan perlahan mulai dihilangkan dari desa Sonder dengan cara tidak memperkenalkan lagi kepada anak-anak kecil, dan juga dihilangkan pengenalan kesenian tersebut dalam lingkungan sekolah.

Sejak hilangnya popularitasnya pada awal abad ke-19, belum ditemukan tanda-tanda kemunculan kembali di tengah-tengah masyarakat Sonder. Setelah

mengalami mati suri selama kurang lebih dua ratus tahun, pada 2017 *kawasaran* mulai dihidupkan kembali oleh organisasi Kawasaran Sumonder Reborn. Kebangkitan *kawasaran* ini diprakarsai Fredy Wowor sebagai ketua. Lahirnya kembali *kawasaran* di desa Sonder bertepatan dengan peresmian Gereja Katolik yang diseleenggarakan oleh pihak Gereja Katolik Sonder pada 2017 kemarin. Salah satu agendanya adalah mengadakan pertunjukan Kawasaran dalam tata cara ibadah peresmian gedung Gereja Katolik Sonder.

Setelah mengalami kebangkitan, *kawasaran* telah mulai dikenal kembali oleh masyarakat. Dalam beberapa kesempatan, *kawasaran* mulai menunjukkan perannya dengan tampil memenuhi undangan masyarakat maupun instansi tertentu, baik dalam acara pernikahan dan acara kemasyarakatan lainnya.

Perkembangan *kawasaran* juga tidak lepas dari berbagai hambatan. Salah satu hambatannya adalah proses pengenalan kembali terhadap masyarakat. Upaya pewarisan *kawasaran* mengalami kesulitan untuk diturunkan kepada generasi muda. Para pelaku merasa generasi muda sekarang sudah merasa tidak senang terhadap budaya sendiri, namun lebih mudah menerima budaya atau tren baru dari luar, seperti musik pop, tarian modern.

Hambatan lainnya juga terjadi dalam hubungan sosial antar anggota, di mana dalam beberapa waktu kerap terjadi perselisihan pendapat. Persoalan tersebut dipicu oleh masalah profesionalitas dalam memenuhi panggilan masyarakat dan masalah pengelolaan dana kas Kawasaran Sumonder. Sebagian anggota menghendaki ketika diundang oleh masyarakat yang memberi patokan harga



tertentu. Namun sebagian anggota kelompok lain kurang setuju atas pendapat itu, dengan menghendaki pemberian seikhlasnya dari pihak yang mengundang.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa dalam perkembangannya, *kawasaran* mengalami perubahan, baik dalam bentuk pertunjukan, durasi waktu penyajian, peran di masyarakat, ataupun makna kulturalnya. Seiring terjadinya perubahan, keberadaan *kawasaran* juga selalu diwarnai persoalan. Hal ini membuktikan bahwa mempertahankan *kawasaran* di masa kini merupakan upaya yang amat sulit. Kendati demikian, ini sekaligus menjadi tantangan bagi keberadaan *kawasaran*, apakah adanya gejolak zaman menjadi motivasi utama kebangkitan atau justru menjadi pintu utama keterpurukan mereka.

Sampai saat ini dapat dipahami bahwa terdapat beberapa hal yang melatar belakangi dihidupkannya *kawasaran* di desa Sonder. Pertama, selain bertujuan melestarikan budaya, aspek spiritual merupakan faktor penting yang menjadi alasan dihidupkannya kesenian tersebut. *Kawasaran* diyakini masih memberi kontribusi, baik dalam hal pengembangan aspek estetis maupun sebagai proses pembentukan pengetahuan dan perilaku masyarakatnya. Begitu pula motivasi yang menggerakkan pelaku dalam mengikuti *kawasaran* tidak lain adalah bertujuan untuk menjaga agar kesenian ini tetap ada, dan juga dapat menerapkan nilai-nilai yang ada di dalam *kawasaran* dalam pribadi masyarakat Sonder.

Sekilas terkesan mustahil ketika menyaksikan fenomena bangkitnya sebuah seni pertunjukan yang telah lama vakum. Di satu sisi *kawasaran* sebagai kesenian kuno, menjadi wajar apabila apresiasi masyarakat semakin berkurang terhadap

kesenian ini. Di samping itu, tekanan dari berbagai persoalan yang melingkarinya, baik isu globalisasi maupun paham keagamaan mempengaruhi kesadaran masyarakat sehingga semakin terasing dengan kesenian yang dulu pernah menjadi bagian dari tradisinya.

Adapun mengenai kontribusi, diyakini bahwa keberadaan *kawasaran* di masa sekarang akan mampu memberi sumbangan estetika bagi perkembangan kesenian hari ini. Terlepas dari itu, *kawasaran* sebagai warisan budaya masa lalu dipercaya masih menyimpan keindahan yang senantiasa memberi inspirasi dan stimulus bagi perkembangan budaya selanjutnya.

Keberadaan *kawasaran* bagi masyarakat juga dapat dipandang sebagai bentuk sosialisasi dan solidaritas. Sebagai sosialisasi, bagaimana sistem pengetahuan dan perilaku masyarakat dibentuk melalui *kawasaran*. Ditemukan bahwa melalui *kawasaran*, sifat-sifat/ajaran-ajaran dari para leluhur diharakan masuk dalam pengetahuan para pelaku maupun masyarakat Sonder. Begitu pula mengenai pembentukan perilaku, dengan memahami nilai dalam kesenian *kawasaran*, diharapkan seseorang dapat berperilaku seperti ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh para leluhur lewat kesenian tersebut.

Dari hasil penelitian, salah satu aspek yang menandai makna penting dihidupkannya *kawasaran* dalam konsep kekinian ialah masalah identitas. Diyakini bahwa dalam *kawasaran* tersimpan kuat jejak, memori, karakter maupun identitas. *Kawasaran* dianggap sebagai salah satu bentuk kesenian yang

pertunjukan bukanlah sekedar produk seni dan estetika, tetapi juga merupakan salah satu unsur kebudayaan yang digunakan untuk membangun identitas suatu masyarakat. Begitu pula dengan *kawasaran*, sebagian masyarakat begitu bangga dengan kesenian tersebut dan kemudian diletakkan dalam bagian dirinya secara kuat untuk membentuk karakter.

Sebuah masyarakat menunjukkan dirinya, mendemonstrasikan karakter jati dirinya kepada dunia berdasarkan identitas kulturalnya. Spirit identitas diri yang terkait dengan *kawasaran* kemudian mempengaruhi pilihan seni seseorang ataupun masyarakat. Mereka memilih *kawasaran* bukan hanya dipengaruhi cita rasa estetis, melainkan juga kesadaran estetis. Artinya dalam memeluk sebuah *kawasaran* masyarakat berangkat dari kesadarannya, tentang kesadaran kebudayaan yang diyakini sebagai identitas jati dirinya.

Dari hasil penelitian, para pelaku memilih dan mengagumi *kawasaran* pada dasarnya bukan semata kesenian tersebut menghibur, melainkan *kawasaran* adalah kesenian yang khas dengan tradisi masyarakat Sonder. Memilih dan mengagumi *kawasaran*, dengan demikian bukan sekedar kesenangan, melainkan juga kebanggaan karena ia menegaskan budaya, identitas, karakter dan jati dirinya, yakni jati diri dan identitas diri sebagai masyarakat Sonder. Mengagumi *kawasaran* dalam konteks identitas kultural pada hakekatnya terselip sebuah ‘fanatisme kultural’ yang megobarkan semangat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan eksistensi *kawasaran*.

Menurut Aubert (2007), persoalan identitas boleh dikatakan paradoks, ketika terjadi perubahan sebuah orisinalitas kesenian, bersamaan dengan masuknya unsur-unsur budaya lain. Plato mengatakan bahwa “musik dan sastra sebuah negara tidak akan bisa berubah tanpa perubahan politik dan sosial dalam konteks yang lebih besar”. Dalam konteks penelitian ini, mengindikasikan bahwa *kawasaran* sejatinya adalah fenomena yang tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan unsur-unsur kebudayaan lain. *Kawasaran* ada bukan hanya mempresentasikan dirinya sendiri, melainkan justru mempresentasikan hal-hal lain di luar dirinya. Dengan demikian, *kawasaran* sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh di sekitarnya.

Oleh sebab itu, *kawasaran* sebagai kesenian rakyat, adalah medan tempur serta senjata yang di dalamnya dan dengannya identitas masyarakat Sonder didefinisikan ulang secara terus menerus. Siapa para pelaku *kawasaran*, di mana mereka melakukannya, dalam gaya yang bagaimana, serta di hadapan audiens yang mana.

Mengenai organisasi Kawasaran Sumonder reborn yang menghidupkan kesenian *kawasaran*, ini juga terselip tujuan tertentu yang ingin dibangun. Secara tidak langsung mereka menunjukkan keinginan untuk menciptakan identitas tandingan untuk membedakan dengan identitas *kawasaran* di mata masyarakat Kristen. Boleh dikatakan upaya ini secara tidak langsung sebagai bentuk respons kritis terhadap pandangan negatif dari masyarakat Kristen yang ada, di mana masyarakat Kristen semakin terasing dengan kesenian lokal.



Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dihidupkannya *kawasaran* sebagai bentuk kesenian lokal yang telah terpisah dari masyarakatnya, di satu sisi memiliki fungsi kritis terhadap kondisi sosial yang melingkupinya. *Kawasaran* dalam hal ini boleh disebut sebagai (meminjam istilah Adorno) antitesis masyarakat. (Wilson, 2007). Namun di sisi lain, tidak bisa dielak bahwa *kawasaran* telah menjadi ‘alat politik’ organisasi KSR dalam mewujudkan agenda-agenda strategisnya.

Kendati demikian, eksistensi *kawasaran* di masa sekarang akan terus diuji seberapa besar kemampuannya meyelaraskan dan menyeimbangkan posisinya dalam masyarakat Sonder. Jika *kawasaran* diyakini sebagai pembawa nilai, terutama nilai etik dan estetik, tentu ia akan terus berpatokan pada ajaran pada leluhur lewat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan tidak berubah karena pengaruh-pengaruh dari luar yang melingkarinya. Hal ini sekaligus menjadi bahan reflektif bagi organisasi Kawasaran Sumonder Reborn yang melawan fundamentalisme agama